

**HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

Naskah Publikasi dengan judul :

**MANAJEMEN PRODUKSI FILM DOKUMENTER PENDEK “ASU  
(PROKONTRA)” KARYA NOISE FILMS  
(STUDI KASUS MANAJEMEN PRODUKSI FILM DOKUMENTER “ASU  
(PROKONTRA)”)**

Oleh :

**PIPIET SETYANINGSIH**

**20150530248**



Yang disetujui :

**Dosen Pembimbing**

**Dr. Yeni Rosilawati.,S.IP.,MM**

MANAJEMEN PRODUKSI FILM DOKUMENTER PENDEK ASU  
(PROKONTRA) KARYA NOISE FILMS

Pipiet Setyaningsih<sup>1</sup>, Yeni Rosilawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas  
Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Lingkar Barat, Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa  
Yogyakarta

55183, Telp 0274-387656 Fax. 0274-387646

Email [pipitsetyanings@gmail.com](mailto:pipitsetyanings@gmail.com)

---

**Abstract**

*This research focuses on the management of ASU (pros and cons) documentary film production which includes 3 (three) stages which are the functions of planning, production and post-production. This documentary raises the issue of dog slaughtering in Yogyakarta. This research used a descriptive qualitative method. The data collection technique on this research was taken through depth-interview with director and camera person of ASU documentary film. Moreover, secondary data on this research were obtained from the animal community website and social media (Instagram) Jogja's Animal Friend and news from local and national mass media. The result of this research reveals three findings. First, the director of ASU documentary film researched to obtain information about dog slaughtering in Yogyakarta. Second, the director in the film ASU (prokontra) uses an observative approach to be able to record events spontaneously and naturally. The flow of ASU film production emphasizes the informal shooting process, without excessive technical tools and does not require prior design. Third, the director approaches the community as the subject well. This approach is used to build trust so as to take the right moment.*

*Keywords: Production Manajement, Documentary Film, ASU (prokontra) Movies.*

**Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada manajemen produksi film dokumenter ASU (prokontra) yang meliputi 3 (tiga) tahap yaitu fungsi perencanaan, produksi dan paska produksi. Film dokumenter ini mengangkat isu tentang pejalagan anjing di kota Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data diambil dari wawancara mendalam dengan sutradara film dokumenter ASU dan camera person. Adapun data sekunder diperoleh dari website komunitas hewan) dan media sosial (intagram) animal friend jogja dan berita-berita dari media massa lokal dan nasional. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, sutradara melakukan proses riset mendapatkan informasi mengenai penjagalan anjing di Yogyakarta. Kedua, sutradara dalam film ASU (prokontra) menggunakan pendekatan *observatif* agar dapat merekam kejadian secara *spontan* dan *natural*. Alur produksi film ASU menekankan pada proses *shooting* yang

*informal*, tanpa adanya alat teknis yang berlebihan dan tidak memerlukan perancangan sebelumnya. Ketiga, sutradara melakukan pendekatan dengan komunitas selaku subjek dengan baik. Pendekatan ini dilakukan untuk membangun kepercayaan agar mengambil moment dengan tepat.

Kata kunci : Manajemen Produksi, Film Dokumenter, Film ASU (prokontra)

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Film dokumenter menjadi salah satu film yang banyak digemari oleh khalayak. Jenis film dokumenter ini memiliki karakteristik yang berbeda. Film yang berisi dokumentasi dari sebuah peristiwa fakta atau hal yang nyata didalam kehidupan. Selain mengandung fakta film dokumenter juga mengandung subjektivitas *filmmaker* (Trianto, 2013: 25). Sehingga film dokumenter yang akan dibuat memiliki berbagai macam topik pembahasan dan sudut pandang dengan tema yang sama.

Hiburan bagi masyarakat adalah film yang juga dapat menembus batas-batas kelas sosial. Kemampuan film juga dapat menjangkau berbagai segmen kelas sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak penikmatnya. Nilai strategis film tidak hanya berperan sebagai hiburan, namun film berpotensi menjadi media edukasi yang dapat mengkomunikasikan pesan pendidikan secara efektif bahkan mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Film yang diproduksi memiliki pesan-pesan didalam cerita yang dikemas dengan tujuan berbeda-beda, ada yang menghibur dan memberi informasi, namun ada juga yang mencoba memasukkan pesan tertentu secara perlahan mengajak kepada penontonnya.

Film dokumenter merupakan alat untuk menyampaikan informasi secara kreatif, karena film dokumenter menampilkan lagi fakta yang ada dalam kehidupan. Selain media informasi kreatif juga dapat memberikan sebuah informasi sesuai dengan segmennya, dengan melalui segmen tersebut pesan yang disampaikan melalui film dokumenter dapat diterima dengan mudah oleh khalayak atau penonton. Oleh karena itu, khalayak akan tertarik untuk

menonton film dokumenter yang dibuat oleh *filmmaker*. Selain memberikan informasi secara kreatif juga memberikan kesan yang berbeda dari media penyebaran informasi lainnya, serta dalam membuat pengemasan sebuah film dokumenter yang dibuat. Ketika kita menikmati film dokumenter, maka yang ditonton adalah dunia gagasan.

Menurut Kusen Dony (2010), sampai hari ini masih banyak yang percaya bahwa film dokumenter berfungsi untuk menyampaikan dan menampilkan kebenaran dalam kehidupan manusia, sehingga pembuat film dokumenter dengan sekuat tenaga akan menggunakan seluruh sumber daya dan sarana yang ada untuk mewujudkannya. Tentu saja apa yang disajikan oleh para pembuat film dokumenter adalah *footage* dari masa kini ataupun masa lalu untuk mengeksplorasi subjek tertentu, termasuk peristiwa sejarah dan peristiwa kekinian, juga fenomena alam, profil pesohor, seni budaya serta segala macam tema yang bisa dibayangkan.

Para pembuat film dokumenter berupaya untuk mencoba mengkomunikasikan ide-idenya melalui perpaduan antara gambar dan suara. Pembuat film dokumenter ingin memberikan sebuah keyakinan kepada penontonnya tentang apa yang direkam. Di dalam film dokumenter terdapat proses rekam, ada karakter persoalan yang hendak diungkapkan dan semua yang ada dalam film dokumenter dari apa yang benar-benar terjadi. Semua peristiwa yang ada dalam film dokumenter berada di tangan pembuat film dan akan diungkapkan kembali dalam bentuk *audio visual* yang akhirnya membuat film dokumenter menjadi alat ucap yang utuh.

Salah satu karya film dokumenter yang dapat memberikan informasi secara kreatif yaitu film dokumenter pendek dengan judul “ASU (prokontra)”. Penulis mengangkat film dokumenter berjudul “ASU (prokontra)” menjadi alasan tersendiri bagi penulis untuk mengangkat sebuah fakta mendalam mengenai fenomena dibalik olahan makanan yang terbuat dari daging anjing

tersebut. Selain itu terdapat juga banyak rahasia yang tidak diketahui oleh publik tentang bagaimana penyembelihan itu terjadi. Beberapa masyarakat khususnya para pecinta hewan mengeluh karena anjing peliharaannya sering hilang bahkan mati diracun. Berdasarkan dari beberapa kasus yang dimuat di beberapa media terpercaya, anjing tersebut sengaja dicuri untuk dijual di tempat penjagalan.

Film dokumenter ini mengangkat tentang penjualan sate daging anjing atau biasa disamakan "*sate jamu*" dan juga penjualan tongseng daging anjing atau disamakan "*sengsu*", singkatan dari tongseng asu yang berada di Kota Yogyakarta. Terkait dengan hal tersebut, produksi film "ASU (prokontra)" ini merupakan kegiatan yang berhubungan dengan usaha dalam menciptakan dan menambah kegunaan dalam mewujudkan peraturan baru dalam perdagangan dan juga suatu kegiatan yang berhubungan dengan usaha dalam menciptakan dan menambah kegunaan dari film tersebut yang dilakukan oleh produsen film atau pelaku bisnis film yakni untuk melestarikan hewan peliharaan seperti anjing sebagai bentuk kecintaan terhadap hewan.

Produksi film "ASU (prokontra)" tersebut secara tidak langsung mengaitkan suatu manajemen dalam proses produksinya. Menurut Siregar dalam Rahmitasari (2017:6), menjelaskan bahwa manajemen produksi adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan (manajemen) produksi dengan tujuan untuk menciptakan sebuah karya seni berdasarkan rancangan produksi itu sendiri.

Pada pemahaman manajemen produksi film tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kualitas manajemen produksi film “ASU (prokontra)” pada saat tahap pra produksi, produksi, pasca produksi, hingga pendistribusian, karena dengan peran sutradara yang bertanggung jawab secara umum, maka sutradara juga terlibat secara tidak langsung dalam pengerjaan lainnya. Ia juga terlibat dalam penulisan skenario, penyuntingan gambar, proses distribusi dan sebagainya.

Sutradara ingin menyampaikan bahwa dalam film ASU (prokontra) ini bukan hanya memberikan informasi mengenai haram atau halal nya mengonsumsi daging anjing. Namun di sini sutradara menjelaskan bahwa mengonsumsi daging anjing sangat perlu diperhatikan karena mempengaruhi kesehatan seperti terkena rabies. Konsep pembuatan film ASU (prokontra) ini, sutradara mengumpulkan beberapa argument dari beberapa sudut pandang yaitu dari segi Pemerintahan, Komunitas Hewan, segi Kesehatan (dokter hewan), orang yang konsumsi daging anjing dan penjagal anjing. Di sini juga sutradara ingin mencari tahu sebenarnya apa yang menyebabkan penjagal anjing terus ingin berjualan daging anjing secara illegal terutama di Yogyakarta.

Penelitian tentang distribusi film pendek dengan objek film berjudul ASU (prokontra), yang menarik untuk diteliti karena di Indonesia tidak ada distributor untuk film-film pendek, padahal peran distributor dalam sebuah rantai film sangat penting untuk ada. Namun, dengan ketiadaan distributor untuk film-film pendek Indonesia, film ASU (prokontra) tersebut terbukti berhasil dengan memanfaatkan jalur distribusi dengan tidak mengandalkan jaringan bioskop *mainstream* di Indonesia. Bioskop menjadi elemen penting berkaitan dengan eksibisi, akan tetapi karena para investor masih memandang bahwa film pendek tidak menjual, maka sampai sekarang belum ada cerita film pendek yang bisa ditayangkan di bioskop Indonesia.

Kemudian yang dilakukan oleh sutradara dalam pendistribusiannya yaitu mengandalkan festival film, sebuah ruang alternative yang paling efektif. Dalam sebuah festival film terutama di luar negeri. Festival film selain sebagai ruang putar, juga sebagai tempat bertemunya investor, *programmer* festival film, jejaring sosial pertemanan yang dimiliki para insan film dari sutradara film ASU (prokontra) tersebut juga bisa dimanfaatkan guna membantu persebaran film tersebut. Penghargaan-penghargaan yang didapat film ASU (prokontra) tersebut menghasilkan publisitas yang pada kemudian hari akan mendukung keberlanjutan distribusi dari film tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mementingkan makna dan tidak ditentukan kuantitasnya. Data yang diperoleh berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.

Data deskriptif dalam buku *Research Method in Education, descriptive statistics do what they say, they describe, so that researcher can then analyze and interpret what these description mean*, Louis (2011). Data deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan data yang didapatkan dari informan atau lainnya sehingga peneliti dapat menganalisis dan menginterpretasikan gambaran atau penjelasan yang dituju.

## **C. Pembahasan**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana peran sutradara menjalankan tiga tahapan manajemen produksi film dokumenter ASU (prokontra). Pada film dokumenter ini mempunyai tujuan yakni memberikan informasi mengenai isu jagal anjing di Yogyakarta. Tema isu kontroversi ini dibuat sebelumnya sangat dipertimbangkan dalam pembuatan konsep ide cerita ini. Film dokumenter ASU (prokontra) dibuat berdasarkan

dari pengumpulan beberapa argument dari berbagai sudut pandang, supaya tercapainya pesan film dokumenter tersebut.

Film dokumenter menurut Junaedi (2011) bukan hanya dibuat tanpa ada tema sentral dan tujuan pembuat film. Dengan film dokumenter, realitas yang ada dalam kehidupan nyata dapat dihadirkan kembali sehingga dapat dinikmati oleh siapapun, baik yang terlibat maupun yang tidak terlibat dalam realitas tersebut. Kini film dokumenter menjadi sebuah tren tersendiri dalam perfilman dunia. Para pembuat film bisa bereksperimen dan belajar tentang banyak hal ketika terlibat dalam produksi film dokumenter.

Menurut Nugroho (2007:4) dokumenter yang baik adalah dapat membawa penonton masuk ke dalam gambar yang disajikan dan merasa bersemangat untuk menggali lebih dalam materi setelah selesai menyaksikan film dokumenter tersebut. Jalan cerita yang disampaikan dalam film dokumenter harus menarik. Didukung dengan teknik pengambilan gambar yang baik, diharapkan mampu mempertahankan minat penonton untuk menyelesaikan tayangan film tersebut. Ide dan topik dokumenter menjadi sangat penting, ketika penonton selalu ingin tahu apa yang belum mereka ketahui dan sangat penasaran apabila sesuatu hal yang menarik tersebut ada di dekat mereka.

#### 1. Tahapan Pra Produksi

##### a. Menentukan Ide dan Tema

Pra produksi termasuk kedalam semua kegiatan yang dilakukan oleh tim sebelum melaksanakan proses produksi. Pra produksi ini termasuk kedalam penemuan ide atau konsep, pembagian tim, membuat surat perizinan, dan lain-lain. Langkah awal dalam pembuatan film dalam produksi film dokumenter ASU (prokontra) yaitu menentukan ide cerita atau tema cerita yang akan dibangun. Pada dasarnya informan Achmad Rezi Fahlevie selaku



produser dan sutradara secara tidak sengaja mengetahui pemberitaan mengenai penjagalan anjing dan penolakan yang dilakukan oleh Komunitas Hewan di Jogja.

Menurut Gerzon R Ayawaila, ide cerita film dokumenter merupakan bentuk dari apa yang *dilihat* dan *didengar*, bukan berdasarkan suatu hayalan yang sifatnya imajinatif. Ide tema pada film dokumenter bisa didapat dari apa yang dilihat dan didengar dari banyaknya sumber. Karena seorang pembuat film dokumenter harus mengamati lingkungannya, sering berkomunikasi dengan semua lapisan masyarakat, berdiskusi dengan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas sosial dan budaya.

b. Perencanaan Memfokuskan Gagasan dan Penyusunan Treatment

Proses pelaksanaan produksi sebelum dilakukan dari tim produksi tidak melakukan rapat rutin seperti biasanya. Namun dengan cara sutradara membagi informasi kepada tim-nya ketika hari H produksi tim produksi di minta untuk mempersiapkan alat teknis produksi untuk pengambilan moment.

c. Persiapan Produksi

Setelah menemukan ide cerita dan tokoh yang akan diangkat dalam film documenter ASU (prokontra). Proses atau langkah selanjutnya dalam pra produksi film ASU (prokontra) adalah dengan mempersiapkan persyaratan dari narasumber sehingga dapat melakukan pendekatan secara intim lagi dengan narasumber untuk membahas perancangan apa saja yang akan dilakukan saat produksi nantinya.

## 2. Tahapan Produksi

Film dokumenter bukanlah film yang menceritakan suatu realitas obyektif, melainkan suatu realitas berdasarkan apa yang terlihat dan terekam oleh kamera. Persepsi ini yang dijadikan acuan oleh para *filmmaker* dokumenter hingga saat ini. Karena keyakinan akan suatu realita film dokumenter, berdasarkan dari apa yang akan kita rekam memang berdasarkan fakta yang apa adanya. (Fajar Junaedi, 2011:6)

Proses produksi adalah tahapan saat proses pengambilan gambar atau *shooting*. Proses produksi film dokumenter ASU (prokontra) saat pengambilan gambar baik wawancara, *stock shoot* maupun *footage* tidak ada penjadwalan secara khusus. Ketika mendapat informasi dari media sosial atau website Komunitas Hewan, maka kru langsung mengambil moment tersebut. Kru film dokumenter ASU (prokontra) tidak banyak, selain itu kru yang minim dan solid serta satu visi dan misi membuat proses produksi dirasakan sangat nyaman dan santai.

Riset yang dilakukan hanya melalui berita atau informasi dari internet dan sosial media. Setelah mengetahui informasi dari sosial media komunitas hewan di Jogja, Animal Friends Jogja (AFJ) yang mengadakan demo penolakan penjualan daging anjing secara ilegal. Demo yang dilakukan pada tanggal 10 November 2018, di Tugu Yogyakarta. Riset ini juga dilakukan kembali pada saat produksi dokumenter ASU (prokontra) ingin melakukan produksinya.

Perkenalan di awal berperan penting, pembuat film berusaha melakukan pendekatan seakrab mungkin dengan subjek sambil membangun kepercayaannya. Hal ini biasa dilakukan ketika tahap riset. Setelah pembuat film merasa kehadirannya dilingkungan subjek sudah tidak lagi dirasa asing atau dipertanyakan, barulah pembuat film memperkenalkan kamera.

Dalam film untuk mendapatkan suatu keberhasilan membawa kepuasan dan dapat diterima oleh para khalayak, dalam artian disini adalah inti cerita atau pesan dapat ditransformasikan kepada masyarakat. Merancang proses produksi boleh dikatakan aktivitas merumuskan seluruh proses kegiatan yang akan dilakukan untuk mewujudkan rancangan produk.

### 3. Tahapan Paska Produksi

Setelah beberapa hari melakukan proses *shooting*, di tahap ini sutradara dan editor melakukan *loging* gambar. Data *audio visual* yang sudah dilakukan dilapangan akan di tambah data-data visual pendukung yang sutradara dapatkan ketika dalam tahap riset dengan subjek. Kemudian gambar (*audio visual*) disusun menggunakan software editing sehingga menjadi satu runtutan cerita.

Menurut Hernawan (2011) sutradara harus sepenuhnya menguasai ide, pesan dan konflik. Supaya mendapatkan informasi yang di inginkan oleh sutradara sampai kepada penonton, maka dalam tahap ini proses kreatif tetap dilakukan seperti beberapa gambar hasil *shooting* harus ditambah dan dikurangi, memilih gambar yang perlu di masukkan dan gambar yang tidak perlu di masukkan.

### 4. Peran Sutradara Film Dokumenter

Menurut Wibowo (2017), menyutradarai yang berarti mengembangkan keterampilan dan kemampuan persuasi untuk membuat setiap orang dalam tim memberikan yang terbaik. Hal ini melibatkan pikiran, perasaan dan tindakan, mulai dari perencanaan hingga akhir film. Untuk kebutuhan itu sutradara harus mengembangkan pengetahuan diri, kerendahan hati, humor dan ketekunan yang pada akhirnya akan menciptakan rasa hormat.

Dalam konsep penyutradaraan dalam film dokumenter ini lebih pada menyampaikan informasi mengenai bahayanya mengonsumsi daging anjing ini melalui film. Konsepnya dibentuk dengan menggabungkan dari semua sudut pandang dari Penjagal Anjing, Komunitas Hewan, Pemerintah, Pengonsumsi Daging Anjing dan dari segi Kesehatan. Dengan semua sudut pandang dan argumennya, maka jadilah menjadi satu alur cerita.

Dalam mengarahkan film dokumenter berjudul “ASU (prokontra)” sutradara film menjadi pemimpin di setiap tahap dalam manajemen produksi (pra-produksi, produksi, dan pasca produksi). Menurut Nyoman L Susanthi, jiwa kepemimpinan menjadi kunci utama seorang direktur. Tanpa kepemimpinan, sutradara tidak akan pernah bisa menciptakan karya seni yang diinginkan. Dalam produksi film dokumenter ini, sutradara sebagai pemimpin telah memberikan kesempatan bagi anggota tim produksi untuk kreativitas pembuatan karya, sesuai dengan bidang mereka masing-masing. Pada tahap pra-produksi, terutama saat menemukan ide, sutradara memilih dan memilah beberapa argument dari tim produksi, seperti penulis scenario, stylist kamera, stylist pencahayaan dan editor. *Branstorming* adalah pemikiran kreatif teknik yang digunakan untuk proses produksi film. Tahap ini juga termasuk dalam pertemuan perencanaan yang bertujuan untuk mendapatkan ide yang berlimpah dari tim produksi dalam waktu singkat. Saat rapat perancaan berlangsung, ada juga teknik untuk memecahkan masalah yang menghasilkan ide dan meingkatkan semangat kerja.

Sutradara ingin menyampaikan informasi mengenai bahayanya konsumsi daging anjing melalui film dokumenter ASU (prokontra). Dengan dibuatnya film dokumenter ini supaya dapat tersampaikan kepada masyarakat bahwa mengkonsumsi daging anjing bukan hanya memperlmasalahkan halal atau haramnya dikonsumsi, namun bisa terkena rabies. Mengonsumsi daging anjing terdapat efek samping bagi kesehatan yang sangat penting untuk diperhatikan.

Sutradara juga ingin menyampaikan bahwa dalam film ASU (prokontra) ini bukan hanya memberikan informasi mengenai haram atau halalnya mengonsumsi daging anjing. Namun di sini sutradara menjelaskan bahwa mengonsumsi daging anjing sangat perlu diperhatikan karena mempengaruhi kesehatan seperti terkena rabies. Konsep pembuatan film ASU (prokontra) ini, sutradara mengumpulkan beberapa argument dari beberapa sudut pandang yaitu dari segi Pemerintahan, Komunitas Hewan, segi Kesehatan (dokter hewan), orang yang konsumsi daging anjing dan penjagal anjing. Di sini juga sutradara ingin mencari tahu sebenarnya apa yang menyebabkan penjagal anjing terus ingin berjualan daging anjing secara illegal terutama di Yogyakarta.

#### **D. Kesimpulan**

Dalam manajemen produksi film dokumenter, sebuah strategi manajemen dan improvisasi sangat diperlukan. Dalam tahap pra produksi, riset, dan penyusunan treatment menjadi dua hal utama yang harus diperhatikan. Dalam tahap produksi, sangat penting untuk mengatur strategi agar dapat mengejar setiap momen karena datangnya momen dan fenomena tidak dapat diprediksi.

Sutradara menciptakan film dokumenter ASU (prokontra) untuk memberikan informasi kepada masyarakat seluk beluk perdagangan daging anjing. Pertimbangan dalam membuat ide cerita ini bukan hanya dilakukan oleh *filmmaker* saja, namun dari berbagai argument yang di dapat lalu

dibuatlah sebuah narasi dan menjadi konten film dokumenter ASU (prokontra). Dengan adanya argumen dari berbagai sudut pandang maka dapat disimpulkan, bahwa tidak semuanya setuju dengan adanya penjualan daging anjing tersebut.

Pada proses pendekatan manajemen produksi film dokumenter ASU (prokontra), yang dilakukan oleh sutradara yaitu menggunakan pendekatan *Cinema Verite* dan *Direct Cinema*. Pendekatan ini dilakukan dalam manajemen produksi film dokumenter film ASU (prokontra) pada tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Terjadi beberapa improvisasi ketika shooting berlangsung seperti tanpa mengajukan izin terlebih dahulu ketika pengambilan gambar pada salah satu moment. Dalam tahap pasca produksi, pengembangan dan pembangunan jalan cerita, konflik dan emosi tergantung penyusunan *footage* agar terbentuk menjadi sebuah cerita, tidak hanya kumpulan informasi saja.

Proses Pendistribusian yang dilakukan oleh sutradara merupakan tahap terakhir setelah selesainya tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi dilakukan. Pendistribusian dilakukan langsung oleh sutradara film tersebut, yang berhasil masuk pada salah satu festival film di Indonesia yaitu Festival Fim Maya 2019. Pendistribusian yang dilakukan oleh sutradara Achmad Rezi Fahlevie melalui saluran pemutaran video secara online seperti *Youtube*, dan *Viddsee*. Melalui saluran tersebut pembuat film mendapatkan ruang putar secara cuma-cuma dan dapat berinteraksi langsung dengan penonton melalui kolom komentar tersebut. Film dokumenter dianggap menarik untuk dianalisis oleh peneliti karena mirip dengan berita akan faktualitasnya, dokumenter lebih kental dengan usaha mengintepretasi fakta-fakta tentang peristiwa yang dinilai essensial dan eksistensial serta dikaji secara mendalam.

Namun yang membedakan dan menjadi keunikan dari film dokumenter ASU (prokontra) adalah sutradara Achmad Rezi Fahlevie dalam pendekatan observatif utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Aliran ini menekankan kegiatan *shooting* yang informal, tanpa adanya alat teknis yang berlebihan dan tidak memerlukan perncangan sebelumnya. Pada proses pendekatan manajemen produksi film dokumenter ASU (prokontra), yang dilakukan oleh sutradara yaitu menggunakan pendekatan *Cinema Verite* dan *Direct Cinema*. Pendekatan ini dilakukan dalam manajemen produksi film dokumenter film ASU (prokontra) pada tahap pra produksi, produksi dan paska produksi. Terjadi beberapa improvisasi ketika shooting berlangsung seperti tanpa mengajukan ijin terlebih dahulu ketika pengambilan gambar pada salah satu moment. Dalam tahap paska produksi, pengembangan dan pembangunan jalan cerita, konflik dan emosi tergantung penyusunan *footage* agar terbentuk menjadi sebuah cerita, tidak hanya kumpulan informasi saja.

Kekuatan *direct cinema* adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung dihadapan kamera. Para pembuat film dengan bentuk seperti ini berkeyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, maka pembuat film beserta kameranya akan diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya. Hal ini mensyaratkan proses pendekatan terhadap subjek dibangun dalam jangka waktu yang cukup relatif panjang dan intens. Perkenalan di awal berperan penting, pembuat film berusaha melakukan pendekatan seakrab mungkin dengan subjek sambil membangun kepercayaannya. Hal ini dapat dilakukan pada tahap riset. Berbeda dengan *treatment* sutradara film ASU (prokontra) yakni melakukan proses riset menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi dan tidak melakukan pendekatan secara intens.

## **E. Daftar Pustaka**

- Ayawaila, G. R. (2009). *Pengembangan Ide Untuk Produksi Dokumenter*. Yayasan Komunikatif.
- Junaedi, F. (2011). *Membuat Film Dokumenter*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Junaedi, F. (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta : Buku Litera.
- Nugroho, F. (2007). *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Rahmitasari, D. H. (2017). *Manajemen Media di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wibowo, N. F. (2013). FRAMING PERSOALAN INDONESIA MELALUI FILM DOKUMENTER MODEL DIRECT CINEMA. *Volume 8, Nomor 2, 58*.